

Pesantren Dan Kematangan Jiwa Keagamaan (Analisis Peran Pesantren Dalam Menangkal Radikalisasi Agama)

Mastur

IAI Hamzanwadi Pancor, Indonesia

zatura.iaih@gmail.com

Abstrak

Membicarakan eksistensi dan esensi pondok pesantren sebagai bagian dari proses kesejarahan bangsa Indonesia merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Sebagai institusi pendidikan keagamaan ia menjadi alat transformasi social bahkan pada titik tertentu pondok pesantren menjadi agen kebudayaan yang cukup kreatif dalam menformulasi dan mewarnai kebudayaan lokal dalam rangka memainkan perannya sebagai – meminjam istilah yang digunakan oleh Gus Dur – sub-kultur. Di Pondok Pesantren, tradisi keagamaan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah baku, dimana penghambaan dan penyerahan diri kepada Allah SWT, kesederhanaan, kejujuran, ketaatan pada Guru (Kyai) dan pengabdian seolah menjadi sikap yang tidak bisa dipisahkan dari Pondok Pesantren. Aktivitas keluarga besar pondok pesantren yang berorientasi pada pengharapan akan ridlo Allah SWT menjadikan mereka ikhlas dan ulet dalam menjalankannya. Tradisi keagamaan ini kemudian menjadi kerangka acuan dalam kehidupan dan perilaku masyarakat pesantren. Pembentukan tradisi keagamaan di pondok pesantren tentunya mengikuti proses dan isi kebudayaan seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, yaitu bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dalam perspektif psikologi sosial, terbentuk dan terjaganya tradisi keagamaan di pondok pesantren karena adanya proses sosial yang terjadi dalam masyarakat pesantren, yakni proyeksi imitasi, internalisasi, sublimasi, interoyeksi, rasionalisasi dan adaptasi yang menjadi kecenderungan dalam diri manusia secara individual.

Keywords; *Pesantren, Keagamaan, Kematangan Jiwa, Radikalisasi Agama*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren dan masyarakat Indonesia adalah dua entitas yang tidak bisa begitu saja di pisahkan dalam konteks pendidikan, dimana pondok pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan telah membuktikan signifikansinya dalam proses kesejarahan bangsa Indonesia. Dalam konteks sejarah pendidikan Indonesia, bisa dikatakan pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua. Tidak ada yang dapat memastikan kapan dan bagaimana lembaga ini berdiri, namun dari pola serta

norma yang mengakar dalam lembaga ini, Abdurrahman Mas'ud.¹ berpandangan bahwa pondok pesantren merupakan kelanjutan dari sistem pendidikan Hindu dan Budha sebagai agama yang "berkuasa" sebelum digantikan oleh Islam. Kenyataan inilah yang kemudian menyebabkan bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berpenduduk muslim terbesar, bahkan melebihi populasi pemeluk Islam di negeri turunnnya Islam itu sendiri. Melihat demikian mengakarnya pondok pesantren dalam proses kesejarahan bangsa Indonesia dalam kerangka ikut serta membentuk dan mengembangkan kepribadian bangsa, maka tidak sulit dimengerti jika kemudian dewasa ini merupakan sebagai kelanjutan dari pergulatan panjang pesantren dengan tradisi lokal bangsa Indonesia, sehingga menghasilkan demikian banyak pendidikan keagamaan yang di formalkan baik dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dalam konteks inilah peran strategis pesantren dalam meletakkan dasar-dasar jiwa keagamaan layak diteliti secara ilmiah dalam kerangka menemukan penjelasan ilmiah terkait fenomena radikalisasi agama yang terjadi akhir-akhir ini. Fenomena terorisme yang telah memakan banyak korban selama tahun 2000 sampai dengan 2017 tentu menjadi kenyataan yang penting untuk dipelajari. Secara psikologis kemunculan jiwa agama pada individu berlangsung secara bertahap mengikuti tahap perkembangan psikologis individu.

Berdasarkan teori perkembangan jiwa keagamaan manusia yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat,² bahwa jiwa keagamaan sesungguhnya telah ada sejak manusia masih anak-anak bahkan sejak berada dalam kandungan ibu. Hal ini setidaknya didasarkan atas karakteristik perkembangan anak-anak yakni kecenderungannya untuk mencari tempat bersandar. Identifikasi anak terhadap bapak sebagai orang yang dianggap mampu dijadikannya sebagai tempat menyandarkan segala kebutuhannya menjadi cikal bakal jiwa keagamaan pada manusia, dimana Bapak disini diidentifikasi sebagai Tuhan.

Perkembangan jiwa agama manusia berada dalam titik rawan ketika berusia remaja³. Asumsi ini didasarkan pada keyakinan bahwa perkembangan jiwa keagamaan selaras dengan perkembangan jiwa manusia secara individual. Secara umum dapat dikatakan, masa remaja merupakan periode perkembangan manusia yang paling banyak mengalami paradoks dalam mempersepsikan segala hal. Dalam keadaan seperti ini manusia seringkali labil dan mudah terombang ambing, sehingga ketika menghadapi kekecewaan, manusia memiliki kecenderungan mencari pelarian yang berprinsip kesenangan (*pleasure principle*). Pada masa ini banyak remaja yang mengikuti program pesantren bahkan tinggal di pesantren guna menghabiskan masa

¹Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Muslim Perbelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta, LKIS, 2004), 5.

²Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta, Bulan Bintang, 1996), 3

³Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama (Edisi Revisi)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 74

remaja sampai masuk masa dewasa awal dalam ukuran psikologi perkembangan. Fakta mengejutkan ditunjukkan oleh survey yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta pada tahun 2010 bahwa sebanyak 48,9% remaja yang menjadi respondennya setuju terhadap aksi-aksi radikal.⁴ Adapun riset Maarif Institute pada tahun 2011 menunjukkan bahwa sekolah SMU menjadi entitas yang sering dijadikan target radikalisme agama.⁵ Artinya kelompok pemuda dan remaja sangat rentan menjadi ladang radikalisasi agama kendatipun mereka berada dilingkungan pesantren.

REVIEW LITERATUR

Selain itu, literature yang tersedia dikepustakaan nasional sangatlah minim - untuk mengatakan tidak ada - yang berkaitan dengan eksistensi dan esensi pondok pesantren, penelitian-penelitian maupun buku-buku yang berkaitan dengannya amat terbatas jumlahnya. Hal ini di akui oleh Abdurrahman Mas'ud (2004 : 3),⁶ menurut Mas'ud literature yang disandarkan pada kajian tentang pondok pesantren selama ini hanya kajian dan penelitian yang dilakukan dan dipublikasikan oleh sarjana Belanda dan Jerman semisal Martin Van Bruinessen, Van der Chys and Van Den Berg, dan Alois Moosmuller. Sedangkan sarjana Indonesia yang banyak mengkonsentrasikan diri terhadap kajian kepesantrenan diantaranya: Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Abdurrahman Mas'ud, Abdul Munir Mulkan, M. Dawam Rahardjo. Namun demikian, bukan berarti tidak mungkin melakukan kajian dan penelitian tentang pondok pesantren.

Abdurrahman Mas'ud mendeskripsikan pondok pesantren sebagai tempat santri atau murid tinggal dan belajar.⁷ Tempat ini mengacu pada ciri utama pondok pesantren, yakni lingkungan pendidikan menyeluruh dalam arti utuh. Lebih jauh Mas'ud menjelaskan bahwa pondok pesantren identik dengan akademi militer atau *cloister* dalam arti bahwa mereka yang berpartisipasi dalam proses pengalaman belajar berada dalam keasyikan yang sempurna. Lembaga pesantren atau pondok terdiri dari seorang guru sebagai pemimpin yang pada umumnya sudah mendapatkan kesempatan pergi haji dan disebut kyai, serta sekelompok santri-murid yang berjumlah ratusan sampai ribuan. Selain dalam ranah pendidikan, pondok pesantren telah menunjukkan perannya dalam perkembangan tasawuf ditanah air. Sarjana Belanda abad XIX, Berg, melaporkan bahwa aspek moral, akhlak serta tasawuf adalah

⁴Farid Wajidi, "Kaum Muda dan Pluralisme," dalam Bagir, Zainal Abidin, dkk (ed), *Pluralisme Kewargaan* (Yogyakarta: CRCS UGM, 2011).

⁵SETARA Institute, *Pandangan Generasi Muda Terhadap Persoalan Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*. 2008.

⁶Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Muslim Perbelatan.....*, 27-30.

⁷Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Muslim Perbelatan.....*, 1.

bagian terpenting yang diajarkan dalam institusi ini. Peran pondok pesantren dalam pengembangan tasawuf di Indonesia dapat dibuktikan dengan adanya istilah kalong yang berarti santri tidak menetap.

Sedangkan menurut M. Habib Chirzin, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya.⁸ Chirzin menyebutkan bahwa didaerah lain pondok pesantren disebut dengan istilah yang berbeda-beda namun memiliki esensi makna yang sama, seperti di Minangkabau menyebut pondok pesantren dengan istilah surau, penyantren di Madura, pondok di Jawa Barat dan rengkong di Aceh. Pendidikan yang diberikan di pondok pesantren adalah pendidikan agama dan akhlak (mental). Oleh Karena konsentrasi pendidikannya pada agama dan akhlak, maka pondok pesantren kemudian memiliki ciri atau kepribadian yang menjadi jiwa atau ruh yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukn oleh keluarga besar pondok pesantren. Ruh tersebut dirumuskan oleh KH. Imam Zarkasyi dengan "*panca jiwa*" pondok berupa; 1) Keikhlasan, 2) Kesederhanaan, 3) Persaudaraan, 4) Menolong diri sendiri, dan 5) Kebebasan.⁹

Abdurrahman Wahid menyebut eksistensi pondok pesantren sebagai sub-kultur dari masyarakat sekitarnya.¹⁰ Hal ini disebabkan oleh karakteristiknya yang unik, dan umumnya terpisah dari kehidupan disekitarnya. Keterpisahan pondok pesantren dengan kehidupan disekitarnya terlihat pada bangunan tradisi (culture) yang coba dikonstruk dan dipertahankan dilingkungan pondok pesantren berbeda dengan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat disekitarnya. Umumnya pondok pesantren dipengaruhi oleh pola pikir atau paradigma teosentris sedangkan arus pola pikir masyarakat biasanya berlatar belakang antroposentris. Sehingga pola pikir ini kemudian menyebabkan terjadinya cara kehidupan yang memiliki karakteristik tersendiri dimulai dengan kegiatan yang seringkali menyimpang dari pengertian rutin (*common sense*) kegiatan masyarakat sekitarnya. Kegiatan di pondok pesantren berputar pada pembagian periode berdasarkan waktu sembahyang (sholat) wajib yang lima. Dengan demikian pengertian waktu pagi, siang dan sore di pondok pesantren menjadi berlainan dengan pengertian di luarnya.

Perkembangan manusia menurut Hurlock mengalami dua macam yakni perkembangan fisiologis dan perkembangan psikologis.¹¹ Perkembangan fisiologis diukur berdasarkan umur kronologis, puncak perkembangan fisiologis manusia

⁸M Habib Chirzin, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*. Ed. Dawam Rahardjo (Jakarta: LP3ES, 1988), 82.

⁹Pardjarta D, *Memelihara Ummat Kyai Pesantren – Kyai Langgar di Jawa* (Yogyakarta, LKIS, 1999).

¹⁰M Habib Chirzin, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*. Ed. Dawam Rahardjo (Jakarta: LP3ES, 1988), 39.

¹¹Hurlock., BE., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Ed. 5 (Jakarta, Erlangga, 1999), 14

disebut kedewasaan. Sebaliknya perkembangan psikologis diukur berdasarkan tingkat kemampuan (*ability*). Pencapaian tingkat abilitas tertentu bagi perkembangan psikis disebut dengan istilah kematangan (*maturity*)

Dari sudut pandang psikologi perkembangan, manusia yang normal akan mengalami kedewasaan (fisiologis) dan kematangan (psikologis) secara bersama-sama, artinya perkembangan fisiologis dan psikologis mencapai puncaknya secara bersamaan dalam kondisi perkembangan individu yang normal. Sedangkan pada individu yang proses perkembangannya terganggu, akan terjadi ketimpangan atau hambatan antara perkembangan fisiologis dan perkembangan psikologis, misalnya bisa jadi anak yang secara fisiologis dalam tarap perkembangan yang masih anak namun secara psikis seperti orang dewasa atau sebaliknya secara fisiologis seseorang telah berada pada tahap perkembangan dewasa namun psikisnya masih terbelakang. Kondisi psikologis manusia ini selanjutnya menurut William James dapat berpengaruh pada perkembangan jiwa keagamaan manusia.¹² Pengaruh tersebut secara umum menjadikan manusia memiliki ekspresi keberagamaan yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Dengan demikian akan berpengaruh pula pada kematangan beragama.

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai-nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai acuan dalam bersikap dan bertingkah laku merupakan ciri kematangan beragama.¹³ Jadi, kematangan jiwa keagamaan terlihat pada kemampuan seseorang untuk menghayati, memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya. William James menyebut kematangan jiwa keagamaan sebagai tipe keberagamaan yang sehat (*health - minded - ness*). Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck seperti yang dilansir oleh W. Houston Clark dalam bukunya "*The Psychology of Religion*" adalah :¹⁴

a. Optimis dan gembira

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah sebagai hasil jerih payahnya yang diberikan Tuhan. Sebaliknya segala bentuk musibah dan penderitaan dianggap sebagai keteledoran dan kesalahan yang dibuatnya dan tidak beranggapan sebagai peringatan Tuhan terhadap dosa manusia. Mereka yakin bahwa Tuhan bersifat pengasih dan penyayang bukan pemberi azab.

b. Ekstrovet

¹²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama (Edisi Revisi)* (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 117.

¹³Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama.....*, 117-8

¹⁴Lihat Walter Houston Clark, *The Psychology of Religion* (New York: The Mac Milan Company, 1958),

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan-kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai akses agamis tindakannya. Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari kungkungan ajaran keagamaan yang terlampaui. Mereka senang kepada kemudahan dalam melaksanakan ajaran agama. Dosa mereka anggap sebagai akibat perbuatan mereka yang keliru.

c. Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal

Sebagai pengaruh kepribadian yang ekstrovert maka mereka cenderung menyenangi teologi yang lues dan tidak kaku, menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas, menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan dan dosa, memelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara social, bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama, selalu berpandangan positif, dan mereka meyakini bahwa ajaran agama berkembang melalui proses yang wajar.

Mengamati fenomena radikalisme agama hingga terorisme yang mengatasnamakan agama akhir-akhir ini di Indonesia tentu jauh dari kriteria beragama yang sehat seperti yang diungkap di atas. Namun belum banyak penelitian ilmiah dan mendalam yang dilakukan oleh peneliti Indonesia maupun peneliti asing. Sepengetahuan penulis hanya beberapa penelitian sementara ini yang mengangkat topik ini, diantaranya Kailani, Wajidi, MAARIF Institute,¹⁵ Rosidin, dan Azca¹⁶. Namun penelitian-penelitian tersebut tidak ada yang menghubungkan fenomena radikalisme agama dengan eksistensi pondok pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan yang khas dan spesifik, dan penelitian-penelitian tersebut menggunakan perspektif ilmu agama (Islam khususnya) dan ilmu social, belum ada yang menggunakan perspektif ilmu psikologi. Dengan kata lain, bisa disimpulkan bahwa inilah ruang kosong yang harus diisi oleh ilmu psikologi sebagai bagian dari upaya menjelaskan fenomena pesantren dan menguatnya radikalisme agama di Indonesia.

Radikalisme Agama dalam Konteks Indonesia

¹⁵Mengenai penjelasan lebih lanjut mengenai radikalisme dan terorisme yang mengatasnamakan agama di Indonesia, lihat Najib Kailani, "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth". *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 46, no. 1., 2012, 33–53. Lihat juga Wahyudi Akmaliah Muhammad dan Khelmy K. Pribadi, *Anak Muda, Radikalisme dan Budaya Populer* (Jakarta: Maarif Institute, 2012). Sedangkan mengenai pemosisian agama, lihat Farid Wajidi, "*Kaum Muda dan Pluralisme.....*", 19-25.

¹⁶Najib Azca, "*Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru*", Pidato Dies Natalis ke-57 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 5 Desember 2012.

Secara umum gerakan radikal Islam sebagai bagian dari gerakan Islamisme global dapat ditelusuri akar keberadaannya dari pemikiran pendiri Ikhwanul Muslimin, Hasan Al-Bana (1906-1949), di Mesir dan pendiri Partai Jamaat-I Islami, Abul A'la Al-Maududi (1903-1978), di India.¹⁷ Ideologi Islamis ini makin mengental dibawah penajaman pemikiran yang digagas Sayyid Quthb melalui beberapa karyanya. Tawarannya tentang jihad sebagai upaya menegakkan berlakunya *Hakimiyyat Allah* (tegaknya Hukum Allah sebagai satu-satunya pengatur kehidupan) menjadi basis dari hampir semua ideologi jihadis di dunia¹⁸.

Ideologi ini kemudian melahirkan sejumlah gerakan sempalan yang beraliran keras (semisal Hizbut Tahrir, Jihad Islam, Jamaah Islamiyyah, Jamaah al-Takfir, dsb) dan berkembang secara internasional termasuk ke sejumlah negara seperti Indonesia.¹⁹ Dalam konteks kesejarahan Indonesia, gerakan radikal Islam biasa dikaitkan dengan DI/TII pimpinan R.M. Kartosuwiryo di Jawa Barat maupun Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan. Benih-benih ideologi ini bersama dengan euphoria kebebasan di Era Reformasi yang membawa dengan mudah aneka pemikiran baru, termasuk ideologi radikal Timur Tengah, melahirkan sejumlah gerakan Islam di tanah air, baik yang masih mengambil nama asli gerakannya, maupun yang sebatas ideologinya. Gerakan yang ada pun beragam sifat dan jangkauannya, baik level lokal maupun nasional.²⁰

Perkembangan gerakan Islam transnasional ini kemudian bersama-sama dengan beragam faktor lokal Indonesia membangkitkan sejumlah gerakan radikalisme dan mengarah terorisme yang belakangan ini terjadi. Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Ansyad Mbai, melihat sejumlah alasan munculnya gerakan radikalisme Islam di Indonesia, yaitu kemiskinan, korupsi, globalisasi, dan sejarah²¹. Pandangan serupa disampaikan Muhammad Tholhah Hasan, yang menilai munculnya gerakan radikalisme di Indonesia terutama setelah Reformasi

¹⁷Oliver Roy, [*l'icbe de l'Islam politique*. Carol Volk (terj.), *The Failure of Political Islam* (Cambridge: Harvard University Press, 1994), 1-2.

¹⁸Bassam Tibi, "Religious Extremism or Religionization of Politics? The Ideological Foundations of Political Islam", dalam Hillel Frisch dan Efraim Inbar (eds.), *Radical Islam and International Security: Challenges and Responses* (New York: Routledge, 2008), 13; Ahmad Asroni, "Radikalisme Islam di Indonesia: Tawaran Solusi untuk Mengatasinya" dalam *Religi Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. VII, No. 1, Januari 2008 (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), 15-34, dan Noorhaidi Hasan, "Ideologi, Identitas, dan Ekonomi Politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia", *Makalah dalam Simposium Nasional: Memutus Rantai Radikalisme dan Terorisme*, Jakarta, Le Meredian Hotel, 27-28 Juli 2010.

¹⁹Haedar Nashir, "Gerakan Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia": dalam *Maarif/Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 1, No.2, November 2006, 25-120.

²⁰Ahmad Asroni, "Radikalisme Islam di Indonesia: Tawaran Solusi untuk Mengatasinya", dalam *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga), Vol. VII, No.1, Januari 2008, 15-34.

²¹Christopher S. Bond dan Lewis M. Simons, *The Next Front: South East Asia and the Road to Global Peace with Islam* (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc., 2009), 94-5

disebabkan variabel ajaran dan pemahaman, peranan media internet (IT), kondisi sosial domestik, dan konstalasi politik internasional²².

Kemiskinan merupakan lahan subur bagi berseminya benih-benih radikalisme paham keagamaan yang berujung pada tindakan teror mengingat masyarakat dalam kelompok ini sangat rentan terhadap bujukan dan rayuan. Kehidupan yang sulit telah dihadapi banyak masyarakat Indonesia baik akibat kegagalan negara dalam melaksanakan misi kesejahteraan maupun tekanan ekonomi kapitalis. Akibatnya, ajakan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, terutama di akhirat, dengan jalan jihad menemukan lahan subur yang sewaktu-waktu siap menghadirkan ancaman. Kemiskinan memang menjadi fenomena menyedihkan dalam kehidupan bangsa saat ini. Sejak Era Reformasi hingga sekarang, puluhan juta rakyat hidup dalam kemiskinan. Angka resmi yang ada menunjukkan bahwa sampai Maret 2011 terdapat 30,02 juta penduduk atau (12,49%) hidup di bawah garis kemiskinan.²³ Selama fenomena kemiskinan masih terus muncul, maka upaya menghilangkan radikalisme akan sangat sulit dilakukan.²⁴

Pada saat yang sama, korupsi sebagai bentuk penyimpangan keuangan negara oleh oknum penguasa juga terus menjadi fenomena dalam kehidupan bernegara. Indeks Persepsi Korupsi atau *Corruption Perceptions Index* (CPI) yang dikeluarkan oleh Transparency International sejak 1995 selalu menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara yang dipersepsikan sangat korup, tidak jauh dari negara berperingkat terendah. Data tahun 2010, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada posisi 110 (dari 170 negara yang disurvei) dengan nilai 2,8 atau setara dengan Benin, Bolivia, Gabon, Kosovo, dan Kepulauan Solomon. Posisi ini menjadikan Indonesia kalah kompetitif dibandingkan negara tetangga seperti Thailand (peringkat 78), Malaysia (56), Brunei Darussalam (38), Singapore (1).²⁵

Selain ikut memiskinkan masyarakatnya, korupsi secara langsung juga berdampak pada makin rendahnya keyakinan akan kapasitas negara dalam menjalankan tugasnya sehingga bujukan halus untuk mendirikan negara Islam dengan berbagai kelebihan dan keutamaannya menjadi lebih mudah menemukan massa pendukung. Pada saat yang sama, selain kegagalan menciptakan kesejahteraan dalam

²²Muhammad Tholhah Hasan, "Mozaik Islam Indonesia-Nusantara: Dialektika Keislaman dan Keindonesiaan", *makalah* disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies 2010*, Banjarmasin 1-4 November 2010.

²³Badan Pusat Statistik, *Berita Resmi Statistik*, No. 45/07/Th. XIY, 1 Juli 2011.

²⁴Ahmad Syafii Maarif, "Radikalisme, Ketidakaclilan, dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa", dalam *Maarif Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 5, No.2, Desember 2010 (Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity), 147-158.

²⁵Transparency International, *Corruption Perceptions Index 2010* (Berlin: Transparency International, 2010), 2-3.

kehidupan rakyat, pemerintah juga mengalami kegagalan dalam menjaga kehidupan masyarakat yang majemuk. Akibatnya, sentimen keagamaan, kesukuan, dan sentimen lainnya mudah sekali memantik munculnya aksi kekerasan dalam masyarakat.²⁶

METODE DAN DESAIN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field study research) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Dalam hal ini, penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu lebih kepada penelitian yang bersifat diskriptif (descriptive research) dalam artian suatu penelitian yang lebih memprioritaskan pada gambaran kejadian-kejadian yang ada yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari secara holistik.²⁷ Penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu metode interview dan pengamatan atau observasi. Peneliti melakukan interview atau wawancara untuk memperoleh data kemudian dilanjutkan dengan pengamatan sehingga dihasilkan data yang akurat. Data yang dihasilkan dari wawancara dan pengamatan ditelaah dan dikaji secara mendalam, diverifikasi dan akhirnya diuraikan kesimpulan.²⁸

PEMBAHASAN

Sesuai dengan kajian sebelumnya, pondok pesantren di Indonesia secara umum tidak dapat diasosiasikan dengan gerakan ataupun pemikiran Islam radikal sebagai bentuk baru dari gerakan transnasional. Hal ini mengingat karakteristik pondok pesantren di Indonesia yang secara umum memang berbeda dengan lembaga pendidikan Islam sejenis di negara lain. Selain itu, fakta bahwa Islam datang ke tanah air dengan penuh perdamaian, karena disampaikan melalui dakwah *bil hal* para pedagang muslim dan bukan melalui pedang atau pasukan perang, turut mewarnai pemahaman keislaman yang dikembangkan di pondok pesantren. Ajaran jihad sebagaimana dipahami kalangan pondok pesantren pun, berbeda jauh dengan pandangan umum dalam gerakan Islam radikal secara umum.²⁹

²⁶Zakiyuddin Baidhaw, "Budaya Kekerasan dan Manajemen Masyarakat Multikultural", dalam *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*, Vol. 5, No.2, Desember 2010 (Jakarta: MaarifInstitute for Culture and Humanity), 135-146.

²⁷Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2002).

²⁸Lihat Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi* (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1998).

²⁹Terkait bagaimana Pondok Pesantren memandang jihad, lengkap dengan etika perang yang berlaku, lihat Amir Mu'allim, *"Isu Terorisme dan Stigmatisasi..."*, 47-60

Sepuluh subyek yang peneliti wawancara dan observasi mengkonfirmasi bahwa kultur, atmosfer dan sistem pembelajaran yang terbangun di pondok pesantren sangat jauh dari kesan indoktrinasi dan pemaksaan terhadap satu paham keagamaan. Pun sebaliknya ruang-ruang pondok pesantren mengajarkan nilai-nilai esensial demokrasi yang menuntut penghargaan terhadap hukum dan tata norma yang berlaku, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan atas eksistensi orang lain serta menghargai kebebasan dalam berpendapat.

Deradikalisasi melalui pondok pesantren, dengan memperhatikan temuan di atas, dengan demikian harus dilaksanakan dalam kerangka penguatan institusi untuk mengurangi celah-celah sosial, ekonomi, dan politik yang memungkinkan tumbuhnya paham radikalisme agama dan menjurus terorisme. Peran aktif pihak terkait, terutama pemerintah, dapat diarahkan untuk menguatkan peranan pondok pesantren dalam mengatasi permasalahan ekonomi, sosial, dan lainnya yang menjadi lahan persemaian pemikiran radikal tersebut. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa deradikalisasi yang diarahkan pada pendekatan kontrol kurikulum pondok pesantren kurang relevan dilakukan, baik karena jumlah pondok pesantren yang ada sedemikian banyak maupun karena karakteristik masing-masing pesantren yang sangat mengedepankan sosok kyai sebagai panutan.

Pilihan melakukan deradikalisasi melalui penguatan institusi sebenarnya juga merupakan bagian dari tugas pemerintah di bidang pendidikan sebagai bentuk pengakuan akan eksistensi dan peran strategis yang selama ini telah diberikan pondok pesantren. Pondok pesantren selama ini telah memberikan bukti nyata akan komitmen kepada bangsa dan negara meskipun imbal balik yang setimpal belum sepenuhnya diberikan pemerintah. Pondok pesantren, terutama yang berada dalam naungan Nahdhatul Ulama secara khusus, telah membuktikan perannya dalam perjuangan kemerdekaan melalui perjuangan fisik maupun pernyataan anti penjajahan sebagaimana tergambar dalam Resolusi Jihad yang dikeluarkan dalam Mukhtar NU di Surabaya, 21 dan 22 Oktober 1945.³⁰

Pondok pesantren juga telah menunjukkan perannya dalam menjaga stabilitas politik melalui pengakuan dan penerimaan Pancasila sebagai asas tunggal dalam organisasi sebagaimana diwakili, setidaknya oleh pondok pesantren dibawah afiliasi, Nahdhatul Ulama. Melalui keputusan Mukhtar NU ke-27 di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo, 8-12 Desember 1984, Nahdhatul Ulama telah

³⁰Resolusi Jihad NU yang terkenal tersebut kemudian ditegaskan kembali dengan fatwa K.H. Hasyim Asy'ari yang dimuat di Kedaulatan Rakyat, 20 November 1945 yang antara lain menegaskan bahwa *pertama* menentang orang kafir dalam hal ini *Netherlands Indies Civil Administrations* (NICA) yang ingin menancapkan kembali kekuasaannya di Indonesia adalah *fardhu 'ain*, *kedua* siapa yang meninggal dalam perang melawan NICA dihukumi *syahid*, dan *ketiga* siapa yang merencanakannya saat ini hendaknya dihukum bunuh. Selengkapnya lihat Nico J.G. Kaptein (2000), "Acceptance, Approval and Aggression: Some Fatwas Concerning the Colonial Administration in the Dutch East Indies" dalam *Al-Jami'ah*, Vol. 38, No.2, 2000, 297-308.

menyatakan persetujuannya untuk menerima Pancasila sebagai asas tunggal bahkan sebelum Undang-undang tentang organisasi massa diumumkan pemerintah.³¹ Namun demikian, dengan kontribusi besar tersebut, pondok pesantren tidak serta merta mendapat perhatian serius dari pemerintah di masa lalu, terutama di bidang pengembangan ekonomi.

Kini dengan semakin pentingnya deradikalisasi pemikiran Islam melalui pendidikan, sudah sewajarnya bila komitmen kebangsaan yang telah ditunjukkan pondok pesantren dibayar lunas oleh pemerintah dengan perhatian yang memadai. Hal ini dapat dilakukan dengan merangkul pondok pesantren dalam program pemberdayaan masyarakat yang umum digalakkan pemerintah saat ini. Terdapat dua sisi sekaligus yang dapat dicapai melalui langkah ini, yaitu mengurangi dampak sosial, ekonomi, dan politik melalui jalur yang lebih kompromis karena melibatkan institusi pendidikan Islam³² dan juga mengurangi bias persepsi terhadap birokrasi yang secara umum dianggap koruptif dalam pelaksanaan program pemerintah.

Sejumlah pondok pesantren sudah lama terlibat dalam proses pembangunan berbasis masyarakat sebagai bagian penting dalam membentuk masyarakat madani ini sehingga pelaksanaannya tentulah tidak begitu menyulitkan.³³ Bagian terberat tentu saja ada pada kemauan politik pemerintah dalam menjalankan program yang terfokus pada umat Islam, tanpa ketakutan dan trauma masa lalu atas hubungan Islam dan politik. Selain hambatan birokrasi yang lazim ditemui,³⁴ pilihan kebijakan ini juga memang tidak berdampak dalam waktu dekat sehingga terkesan membutuhkan lebih banyak waktu dan tenaga. Pilihan menggunakan pendekatan kepada pondok pesantren ini juga lebih strategis dilakukan mengingat dampaknya tidak hanya dapat dirasakan kalangan pondok pesantren saja tetapi juga meluas pada masyarakat sekitar.

³¹Faisal Ismail, Islam, *Politics and Ideology in Indonesia: A Study of the Process of Muslim Acceptance of the Pancasila*. Imron Rosyidi (terj.) *Ideologi, Hegemoni, dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif antara Islam dan Pancasila* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), 235.

³²Sejumlah program telah dilaksanakan pemerintah dalam rangka mengatasi masalah tersebut, namun kesemuanya dengan nama dan sasaran rakyat Indonesia secara umum. Program yang mengarah secara khusus kepada masyarakat muslim tentu perlu dimunculkan sebagai bukti konsistensi dan komitmen pemerintah.

³³M.A. Fattah Santoso, "Pesantren dan Pengembangan Masyarakat Madani", dalam *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 1, No.2, Juli 1999, (Surakarta: Program Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta), 177-191, Scott Allen Buresh, "Pesantren-Based Development: Islam, Education, and Economic Development in Indonesia", *Disertasi* disampaikan pada Departemen Antropologi University of Virginia (Miami: ProQuest Information and Learning, 2002) dan Akhtim Wahyuni, "Peran Sosial Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat", dalam *Kreatif Jurnal Studi Pendidikan*, Vol. VI, No. 1, Januari 2009, (Bima: Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Bima), 27-34.

³⁴Hambatan birokrasi juga menjadi salah satu masalah dalam *soft approach* sebagai pelengkap dan penyempurna *hard approach* yang sudah dilakukan dalam mengatasi masalah terorisme di Indonesia. Lihat Muhammad Tito Karnavian, "The "Soft Approach" Strategy in Coping with Islamist Terrorism in Indonesia". *Makalah dalam Simposium Nasional: Memutus Rantai Radikalisme dan Terorisme* (Jakarta, Le Meridian Hotel, 27-28 Juli 2010).

KESIMPULAN

Pembahasan yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pondok pesantren di Indonesia berkembang dalam kerangka yang relatif khas dan memiliki watak yang berbeda dengan pendidikan sejenis di negara lain mengingat sifat damai yang dirasakan saat Islam masuk ke tanah air. Hal ini membawa implikasi berupa watak keislaman yang damai di sebagian besar pondok pesantren yang ada termasuk kontribusi yang diberikan bagi bangsa dan negara. Bahwa kemudian terjadi radikalisasi pemahaman pada pondok pesantren tertentu yang berdampak pada aksi terorisme di Indonesia selanjutnya diletakkan dalam konteks perkembangan gerakan Islam transnasional akibat berbagai perkembangan dunia yang ada. Pembahasan singkat ini juga menekankan pentingnya penguatan peran pemerintah dalam upaya deradikalisasi Islam melalui pondok pesantren dengan penguatan institusi lembaga pendidikan Islam tersebut dalam bentuk dukungan program pemberdayaan masyarakat untuk memutus rantai gerakan. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam jangka panjang karena akan meminimalisir ruang bagi persemaian pemikiran radikal sekaligus penguatan peran sosial pondok pesantren di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Pesantren dan Transformasi Sosial: Memotret Peran Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Madani*~ dalam *Media Nusantara*. Bandung: LPPM Universitas Islam Nusantara. No.3, 2008.
- al-Munawar, Said Aqil Husein. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Aini, Nurul. "*Pesantren, Organisasi Modern Islam di Masa Penjajahan*", dalam *Darussalam Jurnal Ilmiah Islam dan Sosial*. Martapura: Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam. Vol 8, No.1, 2009.
- Anas, Ahmad *Menguak Pengalaman Sufistik, Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Girikusumo*. Yogyakarta: Wali Songo Prsess Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* . Edisi Revisi IV. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Arkoun, Muhammad. *Islam dan Modernitas*. Jakarta Selatan: Paramadina, 1998.

- Asroni, Ahmad. "Radikalisme Islam di Indonesia: Tawaran Solusi untuk Mengatasinya", dalam *Religi Jurnal Studi Agama-agama*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Vol. VII, No.1, Januari 2008.
- Azca, Najib. "Yang Muda, Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Fenomena Radikalisme Kaum Muda Muslim di Indonesia Pasca Orde Baru", Pidato Dies Natalis ke-57 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 5 Desember 2012.
- Badan Pusat Statistik. *Berita Resmi Statistik*, No. 45/07 Th. XIV, 1 Juli 2011.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. "Budaya Kekerasan dan Manajemen Masyarakat Multikultural", dalam *Maarif, Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity. Vol. 5, No.2, Desember 2010.
- Bond, Christopher S. dan Simons, Lewis M.. *The Next Front: Southeast Asia and the Road to Global Peace with Islam*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2009.
- Buresh, Scott Allen. "Pesantren-Based Development: Islam, Education, and Economic Development in Indonesia", Desertasi disampaikan pada Departemen Antropologi University of Virginia. Miami: ProQuest Information and Learning, 2002.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Davies, Paul. *Tuhan, Doktrin dan Rasionalitas Dalam Debat Sains Modern*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Dirdjosanjoto, Pardjarta. *Memelihara Ummat Kyai Pesantren – Kyai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Fadhilah, Amir. "Budaya Politik Kyai Pedesaan: Studi Kasus Kyai Pesantren di Kabupaten Pekalongan", dalam *Alqalam Jurnal Ilmiah Bidang Keagamaan dan Kemasyarakatan*. Banten: PPPM Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin. Vol. 24, No.1, Januari-April 2007.
- Fathurrahman. "Kyai Pesantren: Kyai PNS; Wajah Pendidikan Islam Tradisional Bima", dalam *Kreatifjurnal Studi Pendidikan*. Bima: Lembaga Peneiitian Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Bima. Vol. V, No.1, Januari 2008.
- Hasan, Muhammad Tholhah. "Mozaik Islam Indonesia-Nusantara: Dialektika Keislaman dan Keindonesiaan": makalah disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies 2010*, Banjarmasin 1-4 November 2010.

- Hasan, Noorhaidi. *"Ideologi, Identitas, dan Ekonomi Politik Kekerasan: Mencari Model Solusi Mengatasi Ancaman Radikalisme dan Terorisme di Indonesia"*, Makalah dalam *Simposium Nasional: Memutus Rantai Radikalisme dan Terorisme*, Jakarta, Le Meredian Hotel, 27-28 Juli 2010.
- Hefner, W. Robert. *Islam Pasar Keadilan Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKIS, 2000
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- International Crisis Group. *Indonesia: Jemaah Islamiyah's Publishing Industry*. Asia Report No.147, 28 February 200 . Hariyadi. "Islamic Popular Culture and the New Identity of Indonesia.
- Ismail, Faisal. *Islam, Politics and Ideology in Indonesia: A Study of the Proccess of Muslim Acceptance of the Pancasila*. Imron Rosyidi (terj.) *Ideologi, Hegemoni, dan Otoritas Agama: 'Wacana Ketegangan Kreatif antara Islam dan Pancasila*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Kailani, Najib. "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth". *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 46, no. 1., 2012, pp. 33-53.
- Kaptein, Nico J.G. "Acceptance, Approval and Aggression: Some Fatwas Concerning the Colonial Administration in the Dutch East Indies"dalam *al-Jami'ah*, Vol. 38, No.2, 2000.
- Karnavian, Muhammad Tito. "The "Soft Approach" Strategy in Coping with Islamist Terrorism in Indonesia". Makalah dalam *Simposium Nasional: Memutus Rantai Radikalisme dan Terorisme*, Jakarta, Le Meredian Hotel, 27-28 Juli 2010.
- Maarif, Ahmad Syafli. "Radikalisme, Ketidakadilan, dan Rapuhnya Ketahanan Bangsa", dalam *Maarif; Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Jakarta: MaarifInsti tute for Culture and Humanity. Vol. 5, No.2, Desember 2010.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Majalah Barometer Online, "Acara Deradikalisasi Dibungkus Dengan Wayang", 4 April 2011 dikutip dari <http://barometerpost.com/terorisme/85-acara-deradikalisasi-dibungkus-dengan-wayang.html> diakses pada 23 Mei 2011.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Intelektual Muslim Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKIS, 2004

- Mashud, M. Sulthon dan Khusnurdilo, Moh.. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2002..
- Mu'allim, Amir. "Isu Terorisme dan Stigmatisasi terhadap Pondok Pesantren (Meluruskan Kesalahpahaman terhadap Pondok Pesantren)", dalam Millah Jurnal Studi Agama. Yogyakarta: Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia. Vol. VI, No.1, Agustus 2006.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Dinamika Politik Santri Pasca Reformasi", dalam Tarjih Jurnal Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam, Pimpinan Pusat Muhammadiyah . Edisi ke-3 Januari 2002.
- Murdan. "Pondok Pesantren dalam Lintasan Sejarah" dalam Ittihad Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan. Banjarmasin: Kopertais Wilayah XI Kalimantan. Vol. 2 No.1 April 2004.
- Nahdhatul Ulama Online, "PBNU Gelar Simposium Nasional Deradikalisasi Agama", 30 Oktober 2010 dikutip dari [http://lwww.nu.or.id/page/id/dinamic_detilll/25292/Warta,IPBNU Gelar Simposium Nasional Deradikalisasi Agama.html](http://lwww.nu.or.id/page/id/dinamic_detilll/25292/Warta,IPBNU%20Gelar%20Simposium%20Nasional%20Deradikalisasi%20Agama.html) diakses pada 23 Mei 2011.
- Nashir, Haedar. "Gerakan Islam Syari'at: Reproduksi Salafiyah Ideologis di Indonesia", dalam Maarif, Arus Pemikiran Islam dan Sosial. Jakarta: Maarif Institute for Culture and Humanity. Vol. 1, No.2, November 2006.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Republika Newsroom, "Perlu Deradikalisasi Pemahaman Islam di Ponpes" , Jumat, 6 Februari 2009 dikutip dari <http://koran.republika.co.id/berita/29871> diakses pada 23 Mei 2011.
- Rosidin, Didin Nur, *Muslim Fundamentalism in Education Institutions: A Case Study of Rohani Islam in High Schools in Cirebon* dalam Jajat Burhanuddin and Kees van Dijk (Ed.) *Islam in Indonesia: Contrasting Image and Interpretations*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013.
- Roy, Oliver. *L'ichec de Flslam politique*. Carol Volk (terj.), *The Failure of Political Islam*. Cambridge: Harvard University Press, 1994.

- SETARA Institute, *Pandangan Generasi Muda Terhadap Persoalan Kebangsaan, Pluralitas dan Kepemimpinan Nasional*. 2008.
- Sinetar, Marsha. *Spiritual Intellegence (Kecerdasan Spiritual) Belajar Dari Anak Yang Mempunyai Kesadaran Dini*. Jakarta, Pertama kali diterbitkan oleh : PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, 2001.
- Situs Online Universitas Gadjah Mada, "Perangi Terorisme Kedepankan Strategi Deradikalisasi", 1 Maret 2011 dikutip dari <http://l.1www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=3493> diakses pada 23 Mei 2011.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dan Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Tibi, Bassam. "Religious Extremism or Religionization of Politics? The Ideological Foundations of Political Islam", dalam Frisch, Hillel dan Inbar, Efraim (eds.). *Radical Islam and International Security: Challenges and Responses*. New York: Routledge, 2008.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Transparency International, *Corruption Perceptions Index*. Berlin: Transparency International, 2010.
- Wahyuni, Akhtim. "Peran Sosial Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat": dalam *Kreatif Jurnal Studi Pendidikan*. Bima: Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Sekolah linggi Agama Islam Muhammadiyah Bima. Vol. VI, No.1, Januari 2009.
- Wajidi, Farid. "Kaum Muda dan Pluralisme," dalam Bagir, Zainal Abidin, dkk (ed), *Pluralisme Kewargaan*. Yogyakarta: CRCS UGM, 2011.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.